



JURNAL KHULUQ Vol. 2. No. 1. 2026

KHULUQ

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: jurnalkhuluq@gmail.com

<https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq>

REAKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PADA GENERASI Z

Miswar¹, Rahma Maulida Rambe²

^{1, 2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

Email: ¹ miswar@uinsu.ac.id, ² rahmamaulidarambe@uinsu.ac.id.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa dampak ganda bagi Generasi Z, baik berupa kemudahan akses informasi maupun tantangan degradasi moral yang eksponensial. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi reaktualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan bagi Generasi Z di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui analisis dokumen, artikel jurnal bereputasi, dan buku teks terkait pendidikan Islam, psikologi perkembangan, dan teknologi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konvensional yang bersifat doktriner, linier, dan satu arah tidak lagi efektif untuk menghadapi dinamika psikologis Generasi Z. Diperlukan transformasi strategi secara struktural dan metodologis melalui implementasi metode *blended learning*, internalisasi nilai lewat proyek konten digital positif, penguatan literasi digital berbasis tabayyun, serta optimalisasi peran guru sebagai fasilitator dan teladan (*uswah hasanah*) berbasis siber. Reaktualisasi ini penting dilakukan agar kurikulum pendidikan Islam memiliki daya kenyal (*resilience*) dan tidak gagap dalam menghadapi arus disrupsi teknologi yang terus berkembang.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Era Digital, Generasi Z, Strategi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Peradaban manusia pada dekade ketiga abad ke-21 ini berada pada pusaran transformasi digital yang masif dan tidak terhentikan. Kehadiran teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), media sosial, big data, dan *Internet of Things* (IoT) telah mengubah secara radikal cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, hingga cara mereka memandang nilai-nilai transendental dan kehidupan sosial. Kelompok masyarakat yang berada di garda terdepan sekaligus menjadi subjek yang paling terdampak oleh perubahan sosiologis ini adalah Generasi Z.

Secara demografis, Generasi Z merujuk pada individu yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012, yang tumbuh berkembang bersamaan dengan eksistensi internet, ponsel pintar, dan media interaktif sejak usia dini (Ramdhani, 2021: 45). Mereka tidak mengenal dunia tanpa internet, sehingga pola pikir dan perilakunya sangat dipengaruhi oleh ekosistem siber.

Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena digitalisasi global ini bagaikan pisau bermata dua yang menghadirkan peluang sekaligus ancaman epistemologis. Di satu sisi, akselerasi teknologi menyediakan kemudahan yang tidak terbatas terhadap akses sumber belajar agama. Peserta didik saat ini dapat dengan mudah mengakses aplikasi Al-Qur'an digital dengan berbagai tafsir, e-book kitab-kitab klasik (kitab kuning), hingga mengikuti kajian keislaman dari para ulama terkemuka di seluruh dunia melalui platform streaming video (Anwar, 2022: 34).

Demokratisasi ilmu keagamaan ini membuka ruang yang luas bagi pengayaan intelektualisme Islam di lingkungan lembaga pendidikan. Namun, di sisi lain yang lebih gelap, arus informasi yang mengalir tanpa proses penyaringan (*filtering*) yang memadai membawa implikasi negatif yang sangat serius terhadap perkembangan psikis dan moral peserta didik. Ruang siber yang bersifat anonim dan bebas hambatan sering kali menjadi ladang subur bagi tumbuhnya perilaku menyimpang.

Maraknya fenomena siber kontemporer, seperti perundungan siber (*cyberbullying*), adiksi judi online yang merambah usia remaja, paparan konten pornografi yang masif, penyebaran berita bohong (hoax), hingga pudarnya etika dan kesantunan berbahasa di kolom komentar media sosial, menjadi bukti empiris yang tidak terbantahkan mengenai adanya krisis atau dekadensi akhlak di kalangan generasi muda saat ini (Hidayat, 2023: 41).

Realitas ini menunjukkan bahwa kecerdasan digital yang dimiliki Generasi Z belum diimbangi dengan kematangan spiritual dan moralitas yang kokoh. Pendidikan Islam, yang secara esensial dan ontologis bertujuan untuk membentuk insan kamil serta menyempurnakan budi pekerti manusia, dituntut untuk melakukan adaptasi dan rekonstruksi radikal.

Kurikulum, materi, dan metode pembelajaran akhlak yang selama ini diterapkan di madrasah, pesantren, maupun sekolah umum sering kali dinilai terlalu teoretis, dogmatis, monoton, dan mengalami jarak yang lebar (gap)

dengan realitas kehidupan digital peserta didik sehari-hari. Metode ceramah satu arah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) tanpa adanya ruang dialog yang interaktif membuat nilai-nilai akhlak hanya berhenti sebagai tumpukan hafalan materi untuk kepentingan ujian kognitif belaka. Nilai-nilai tersebut gagal mengkristal menjadi perilaku konkret dan penuntun moral ketika siswa berselancar di dunia maya (Muhaimin, 2020: 112).

Oleh karena itu, upaya reaktualisasi pendidikan akhlak menjadi sebuah keniscayaan yang mendesak untuk segera diimplementasikan. Reaktualisasi dalam konteks ini sama sekali bukan bertujuan untuk mengubah nilai-nilai universal akhlak Islam yang bersifat *tsabit* (tetap), seperti kejujuran, keadilan, kesantunan, dan kasih sayang. Melainkan, reaktualisasi difokuskan pada pembaruan metodologi, pendekatan, instrumen, dan media pembelajaran agar selaras dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung visual, instan, mandiri, dan terkoneksi secara global.

Pendidikan Islam harus mampu merumuskan bagaimana nilai-nilai akhlak klasik dapat dioperasionalkan di ruang digital. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai tantangan spesifik yang dihadapi pendidikan akhlak di era disrupsi digital, serta merumuskan strategi pembelajaran yang aplikatif, transformatif, dan kontekstual bagi lembaga pendidikan Islam dalam membina Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Menurut Zed (2018: 3), studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan secara langsung. Objek kajian dalam penelitian ini difokuskan secara mendalam pada literatur-literatur primer dan sekunder yang membahas tentang teori pendidikan akhlak Islam, karakteristik psikologis dan sosiologis Generasi Z, serta metodologi pembelajaran berbasis teknologi digital dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang relevan. Sumber data pustaka meliputi buku-buku teks pendidikan Islam, artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional (Sinta) maupun internasional, prosiding seminar, serta kebijakan pemerintah terkait regulasi pendidikan di era siber.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis (*critical analysis*). Proses analisis dimulai dengan mengurai konsep-konsep akhlak klasik dari para pemikir otoritatif Islam, salah satunya Al-Ghazali, untuk kemudian didialogkan secara kritis dengan realitas empiris dan problem moralitas aktual yang dihadapi Generasi

Z. Melalui pendekatan hermeneutik dan dialektik ini, peneliti berupaya memunculkan sebuah sintesis baru berupa rekonstruksi strategi pembelajaran akhlak yang aktual, adaptif, dan aplikatif di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Z dan Tantangan Akhlak di Ruang Siber.

Untuk merumuskan strategi pendidikan yang efektif, langkah awal yang harus dilakukan adalah memahami secara komprehensif subjek didik itu sendiri. Generasi Z lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang dipenuhi oleh teknologi nirkabel dan media sosial. Mereka memiliki identitas unik sebagai *digital natives* (pribumi digital), yang membedakan mereka secara fundamental dari generasi-generasi sebelumnya (*digital immigrants*). Ramdhani (2021: 78) menyebutkan beberapa ciri utama Generasi Z, antara lain: memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada gawai (*gadget dependency*), menyukai kebebasan dan personalisasi, menyukai hal-hal yang bersifat instan, memiliki kemampuan multitasking, menyukai komunikasi berbasis visual, serta memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang jauh lebih pendek, yaitu berkisar antara 8 hingga 12 detik saja.

Karakteristik psikologis dan sosiologis yang khas ini membawa tantangan yang sangat kompleks ketika dihadapkan pada internalisasi nilai-nilai akhlak tradisional. Beberapa problem etika kontemporer yang muncul secara spesifik akibat disrupsi ruang siber di kalangan Generasi Z dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Pudarnya Sopan Santun Virtual (*Digital Etiquette Crisis*).

Kebebasan berekspresi dan anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial sering kali membuat peserta didik mengabaikan konsep *hifzhul lisan* (menjaga lisan/ucapan) yang sangat ditekankan dalam Islam. Komentar-komentar kasar (*hate speech*), sarkasme, penyebaran berita bohong (hoax), perundungan digital, hingga tindakan membicarakan keburukan orang lain (ghibah digital) telah bergeser menjadi budaya pop yang dianggap lumrah dalam interaksi sehari-hari di dunia maya (Hidayat, 2023: 47).

2. Krisis Keteladanan Akhlak (*Crisis of Role Model*).

Di era algoritma media sosial seperti sekarang, figur yang dijadikan idola atau influencer oleh remaja sering kali dipilih hanya berdasarkan popularitas, estetika visual, konten yang kontroversial, atau jumlah pengikut (followers) dan kesukaan (likes), bukan berdasarkan keluhuran budi pekerti atau kedalaman ilmu. Fenomena ini mengaburkan konsep keteladanan ideal (uswah hasanah) yang menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Anak-anak muda lebih memilih meniru gaya hidup hedonis dan pragmatis para selebritas internet daripada meneladani akhlak mulia para nabi dan ulama.

3. Dekadensi Sifat Keikhlasan dan Munculnya "Riya Kontemporer".

Budaya pamer (*flexing*) demi mendapatkan pengakuan sosial berupa metrik digital memicu timbulnya penyakit-penyakit hati (*amradhul qulub*) dalam varian baru. Aktivitas ibadah, sedekah, bahkan kegiatan kemanusiaan sering kali direkam dan diunggah ke media sosial dengan motivasi terselubung untuk menaikkan citra diri. Hal ini mengancam kemurnian niat dan nilai keikhlasan yang menjadi ruh dari setiap amal perbuatan dalam Islam. Nilai-nilai ketulusan bergeser menjadi sekadar komoditas konten yang transaksional (Anwar, 2022: 95).

Jika kita merujuk pada pemikiran masterpis Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab monumental *Ihya Ulumuddin*, beliau menyatakan bahwa akhlak bukanlah sekadar perbuatan luar yang tampak, melainkan sebuah kondisi yang tertanam kuat di dalam jiwa (*hai'ah rasikhah fi al-nafs*), yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang berbelit-belit (Al-Ghazali, 2015: 142). Di era digital, kondisi jiwa peserta didik ini secara konstan dibombardir oleh ribuan stimulus eksternal yang merusak melalui layar gawai setiap harinya. Algoritma media sosial dirancang untuk memuaskan hasrat instan dan kesenangan duniawi (syahwat). Jika benteng spiritual dan struktur jiwa anak didik lemah karena tidak mendapatkan asupan pendidikan akhlak yang memadai, maka perilaku yang lahir secara spontan—baik di dunia maya maupun di dunia nyata—adalah perilaku yang destruktif, amoral, dan egois.

Reaktualisasi Pendekatan Pendidikan Akhlak.

Menghadapi tantangan disrupsi moral di era digital ini, para pendidik muslim dan lembaga pendidikan Islam tidak boleh mengambil sikap defensif yang ekstrem, seperti melarang total penggunaan teknologi informasi atau menutup diri dari modernitas. Sikap memboikot teknologi adalah langkah yang utopis dan tidak akan berhasil, karena justru akan membuat peserta didik gagap zaman dan terasing dari realitas global. Pendekatan yang harus diambil adalah pendekatan transformatif-integratif. Pendidik harus mampu menjinakkan teknologi dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam ekosistem digital yang digunakan oleh siswa sehari-hari (Anwar, 2022: 89).

Secara konseptual, reaktualisasi ini bermakna melakukan reposisi dan redefinisi operasional terhadap nilai-nilai akhlak klasik agar dapat menjawab problem-problem kemanusiaan modern. Sebagai contoh, konsep wara' (kehati-hatian dalam bertindak dan mengonsumsi makanan) diaktualisasikan menjadi sikap kritis, selektif, dan penuh kehati-hatian dalam menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi di media sosial, atau yang dalam istilah Al-Qur'an disebut sebagai gerakan tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6).

Selanjutnya, konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia) harus diperluas maknanya menjadi komitmen bersama untuk menjaga perdamaian, saling menghormati perbedaan pendapat, tidak melakukan perundungan, dan menciptakan kenyamanan di dalam komunitas ruang obrolan (group chat) maupun platform publik siber (Suryana, 2023: 105). Dengan cara ini, akhlak Islam tidak lagi dipandang sebagai doktrin masa lalu yang usang, melainkan sebagai etika global yang kontekstual dan mencerahkan.

Strategi Pembelajaran Akhlak Kontemporer untuk Generasi Z.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap kebutuhan psikologis dan karakteristik Generasi Z yang menyukai kepraktisan, interaktivitas, dan visualisasi, maka metode pembelajaran akhlak konvensional yang monoton harus segera digantikan atau dikombinasikan dengan strategi pembelajaran inovatif. Beberapa strategi taktis-operasional yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam meliputi:

1. Pembelajaran Bauran (*Blended Learning*) Berbasis Internalisasi Nilai.

Pembelajaran akhlak tidak boleh lagi dibatasi oleh dinding-dinding kelas yang kaku dan durasi jam pelajaran yang sempit. Guru dapat memanfaatkan platform *Learning Management System* (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau Schoology untuk memperpanjang ruang diskusi etika di luar sekolah. Guru dapat mengunggah studi kasus nyata, misalnya mengenai video viral kasus perundungan remaja atau dampak kecanduan game online. Peserta didik kemudian diminta untuk menganalisis kasus tersebut dari sudut pandang hukum Islam dan dampaknya terhadap kesehatan mental melalui forum diskusi daring. Pada pertemuan tatap muka di kelas, guru tinggal menguatkan, meluruskan, dan mengonfirmasi pemahaman siswa (Sanjaya, 2021: 156). Pendekatan ini memberikan fleksibilitas waktu bagi Generasi Z untuk berpikir kritis sebelum menyampaikan argumennya.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek Digital (*Digital Project-Based Learning*).

Strategi ini bertujuan untuk mengubah peran peserta didik, dari yang semula hanya sebagai konsumen pasif konten-konten internet (*passive consumers*) menjadi produsen aktif konten-konten bermakna (*active creators*). Strategi ini sangat sesuai dengan kecenderungan Generasi Z yang kreatif dan mahir menggunakan instrumen digital. Dalam implementasinya, guru memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk memproduksi proyek digital kreatif berupa video pendek di TikTok, Instagram Reels, podcast edukatif di Spotify, atau infografis estetik di Canva yang mengusung tema-tema akhlak mahmudah. Tema yang diangkat bisa berupa pentingnya menghormati orang tua dan guru, indahnya bersedekah, bahaya lisan di media sosial, atau tips menjaga kesehatan mental dalam Islam. Nata (2022: 201) menegaskan bahwa ketika peserta didik terlibat aktif dalam merancang skenario, merekam, dan menyunting video bertema kebaikan, proses internalisasi nilai secara tidak langsung sedang terjadi di dalam alam bawah sadar mereka. Mereka dipaksa untuk memahami esensi nilai tersebut sebelum mendakwahrkannya kepada orang lain lewat karya seni digital.

3. Restrukturisasi Peran Guru: Dari Narator Menjadi Kompas Moral dan Siber-Uswah.

Di era di mana mesin pencari seperti Google dan teknologi kecerdasan buatan dapat menjawab pertanyaan teoretis keagamaan dalam hitungan detik, peran tradisional guru sebagai satu-satunya pusat ilmu pengetahuan (*the sage on the stage*) telah runtuh. Peran guru harus bergeser secara dinamis menjadi fasilitator, motivator, mentor, dan kompas moral (*the guide on the side*). Guru dituntut untuk tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan melakukan transfer nilai (*transfer of values*). Lebih dari itu, di era siber ini, guru harus mampu menampilkan diri sebagai uswah hasanah digital (siber-uswah). Guru harus bijak dan menunjukkan integritas moral dalam menggunakan akun media sosial pribadinya. Guru tidak boleh mengunggah konten yang memicu perpecahan, mengeluh secara berlebihan, atau menunjukkan perilaku amoral di ruang digital, sebab peserta didik Generasi Z akan melacak, melihat, dan meniru bagaimana guru mereka berinteraksi di ruang publik virtual (Daradjat, 2019: 67). Keteladanan digital seorang guru memiliki daya pengaruh yang sangat kuat pada pembentukan karakter siswa saat ini.

4. Penerapan Metode Gamifikasi dalam Evaluasi Akhlak.

Generasi Z memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap interaksi yang bersifat kompetitif, menantang, dan rekreatif, seperti yang mereka temukan dalam permainan video (*video games*). Karakteristik ini dapat dimanfaatkan guru dengan menerapkan konsep gamifikasi ke dalam sistem evaluasi pembelajaran akhlak. Guru dapat menggunakan aplikasi interaktif berbasis web seperti Kahoot, Quizizz, Wordwall, atau Educandy untuk menguji pemahaman etika siswa. Materi evaluasi yang disusun tidak boleh berbentuk hafalan teks definisi akhlak secara kaku, melainkan berupa simulasi studi kasus pengambilan keputusan moral. Misalnya, siswa dihadapkan pada skenario dilematis: "Apa yang harus kamu lakukan jika teman dekatmu menyebarkan kunci jawaban ujian yang bocor di grup WhatsApp?". Siswa kemudian memilih opsi tindakan yang paling selaras dengan nilai kejujuran keagamaan dalam batasan waktu tertentu (Sanjaya, 2021: 160). Metode ini membuat proses evaluasi menjadi menyenangkan, tidak menegangkan, namun tetap substantif dalam mengukur ketajaman nurani siswa.

Sinergi Tripusat Pendidikan di Era Digital.

Bagaimanapun canggihnya strategi pembelajaran akhlak yang dirancang oleh guru di sekolah, keberhasilannya akan sangat rapuh jika berjalan secara parsial tanpa adanya dukungan dari ekosistem lingkungan yang lebih luas. Dalam hal ini, konsep Tripusat Pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara—yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat—harus direvitalisasi dalam konteks digital (Suryana, 2023: 110).

Pertama, lingkungan keluarga merupakan fondasi paling utama dan pertama (madrasah ula). Orang tua di rumah memegang peranan krusial sebagai benteng pertahanan moral anak. Orang tua tidak boleh melakukan pembiaran teknologi (digital neglect), melainkan harus menerapkan pola asuh digital yang bijak (digital parenting). Hal ini dilakukan melalui pembuatan kesepakatan waktu penggunaan gawai (screen time), pengawasan aktif terhadap situs-situs yang diakses anak, serta yang paling utama adalah membangun komunikasi dialogis yang hangat di dalam rumah, sehingga anak tidak mencari pelarian dan validasi semu di dunia maya.

Kedua, lingkungan sekolah atau madrasah berfungsi sebagai akselerator dan fasilitator penguatan nilai. Sekolah menyediakan sistem pendukung berupa kultur sekolah yang religius, kurikulum terintegrasi, dan penyediaan fasilitas teknologi yang sehat dan terproteksi oleh sistem penyaringan konten negatif.

Ketiga, lingkungan masyarakat yang saat ini telah memperluas wujudnya menjadi masyarakat digital (digital society). Komunitas siber, tokoh agama, budayawan, dan para pembuat kebijakan memiliki tanggung jawab kolektif untuk menciptakan iklim ruang siber yang sehat, aman, dan edukatif. Para da'i dan institusi keagamaan Islam harus aktif membanjiri ruang digital dengan konten-konten keislaman yang ramah, moderat (wasathiyah), sejuk, dan dikemas dengan estetika visual yang menarik agar mampu bersaing dengan konten-konten sekuler yang digandrungi oleh Generasi Z (Suryana, 2023: 114). Sinergi yang kokoh antara ketiga komponen lembaga pendidikan ini akan membentuk ekosistem yang kondusif bagi tumbuh suburnya akhlak mulia dalam diri generasi muda.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak di era disrupsi digital menghadapi lanskap tantangan yang jauh lebih kompleks, masif, dan bersifat sistemis dibandingkan dengan era-era sebelumnya. Karakteristik khas Generasi Z sebagai digital natives yang mengutamakan kecepatan, kebebasan, dan visualisasi berbenturan keras dengan pola-pola pendekatan pendidikan akhlak konvensional yang kaku, doktriner, dan berpusat pada guru. Fenomena krisis moral siber seperti cyberbullying, pudarnya sopan santun virtual, dan riya digital menjadi alarm keras bahwa sistem pendidikan Islam harus segera bertransformasi.

Reaktualisasi pendidikan akhlak menuntut adanya perubahan paradigma dan metodologi pembelajaran secara menyeluruh. Strategi pembelajaran yang adaptif meniscayakan pemanfaatan teknologi siber itu sendiri sebagai instrumen internalisasi nilai kebaikan. Hal ini diwujudkan melalui penerapan metode blended learning, strategi proyek kreasi konten digital positif, restrukturisasi peran guru menjadi fasilitator dan teladan siber (siber-uswah), hingga penerapan gamifikasi dalam evaluasi moral. Seluruh strategi inovatif sekolah ini hanya akan mencapai titik keberhasilan yang optimal jika didukung oleh sinergi kolektif Tripusat Pendidikan, yaitu pengawasan berbasis kasih sayang dalam keluarga melalui digital parenting serta penciptaan iklim siber yang sehat oleh masyarakat digital. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa masa depan moralitas generasi bangsa sangat ditentukan oleh keberanian dan kreativitas lembaga pendidikan Islam dalam mengadopsi teknologi demi kepentingan keluhuran budi pekerti. Rekomendasi untuk penelitian masa depan adalah perlunya dikembangkan cetak biru (*blueprint*) kurikulum pendidikan akhlak berbasis siber yang terstandarisasi untuk semua jenjang pendidikan Islam.

REFERENSI

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2015). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta: Republica.
- Anwar, Khairul. (2022). *Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Teori dan Aplikasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. (2019). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Syarif. (2023). "Dampak Media Sosial terhadap Degradasi Moral Remaja: Tantangan Baru Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, 14(1), 41-55.
- Muhaimin. (2020). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2022). *Pendidikan Islam di Era Millenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ramdhani, Muhammad. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Generasi Z*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Suryana, Toto. (2023). "Sinergitas Tripusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital". *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 8(2), 102-115.
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.